

KEMAMPUAN RASIO KEUANGAN SEBAGAI INDIKATOR DALAM MEMPREDIKSI *FINANCIAL DISTRESS* PERUSAHAAN

Heni Hirawati¹, Panji Kusuma P.², Dian Marlina V.³

Email: heni.hirawati@untidar.ac.id¹, dianmarlina86@untidar.ac.id², panjikusuma@untidar.ac.id³

Fakultas Ekonomi, Universitas Tidar Magelang

ABSTRAK

This research aims to examine the ability of financial ratios as indicators in predicting company's financial distress. The population in this study are manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2012-2017. The sampling technique in this research is using purposive sampling technique in which companies are divided into two categories: companies that do not experience financial distress and companies that are categorized as experiencing financial distress. Financial ratios as indicators in predicting financial distress used in this study consist of current ratio, total liabilities to total assets, current liabilities to total assets, return on total assets, net income to sales, sales growth and sales to total assets. The research method used is logistic regression analysis methods. The results of this study indicate that return on assets and sales to total assets can be used in predicting financial distress.

Kata kunci: *financial distress, financial ratio*

PENDAHULUAN

Kondisi perekonomian di Indonesia yang tidak stabil mengakibatkan tingginya risiko suatu perusahaan untuk mengalami kesulitan keuangan atau bahkan kepailitan. Data dari Bursa Efek Indonesia menunjukkan terdapat 12 perusahaan dihapus pencatatan sahamnya (*delisting*) dari Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017 hingga 2018. Salah satu perusahaan yang mengalami *delisting* pada tahun 2018 adalah PT. Dwi Aneka Jaya Kemasindo (DAJK). Penyebab *delisting* adalah karena kondisi perusahaan yang dinyatakan pailit. Penjualan bersih DAJK mengalami penurunan dari Rp 246,1 miliar di kuartal ketiga 2016 menjadi hanya Rp 15,2 miliar pada kuartal ketiga 2017. DAJK mengalami kerugian bersih sebesar Rp. 95,8 miliar serta jumlah liabilitas perseroan turun dari Rp 1,13 triliun di akhir 2016 menjadi Rp 975,5 miliar. PT DAJK dinyatakan *delisting* dengan alasan tidak memiliki keberlangsungan usaha (*going concern*).

Financial distress merupakan tahapan penurunan kondisi keuangan suatu perusahaan sebelum terjadinya kebangkrutan (Platt, 2002). Seperti kasus yang terjadi pada PT DAJK

tersebut, kebangkrutan perusahaan terjadi setelah periode *financial distress*. Para *stakeholders* perlu untuk mengetahui lebih awal kondisi perusahaan yang mengalami *financial distress*, sehingga tidak melakukan kesalahan dalam memprediksi kelangsungan operasi perusahaan di masa yang akan datang. Kesalahan prediksi bisa mengakibatkan kerugian bagi para *stakeholders*, salah satunya yaitu kehilangan investasi. Informasi lebih awal kondisi *financial distress* pada perusahaan memberikan kesempatan bagi para *stakeholders* untuk melakukan upaya-upaya yang dapat mengurangi atau bahkan menghindari kerugian. Manajemen dan pemilik dapat melakukan upaya untuk mencegah kondisi perusahaan yang lebih parah ke arah kebangkrutan, serta investor dapat mengambil keputusan untuk tetap melakukan investasi atau harus menarik investasi yang telah dilakukan.

Prediksi terhadap *financial distress* suatu perusahaan menjadi hal yang sangat dibutuhkan oleh para *stakeholders* karena merupakan *early warning system* atau sistem peringatan dini untuk mengenali gejala awal kondisi *financial distress* perusahaan. Memprediksi kondisi *financial distress* suatu perusahaan dapat dilakukan dengan analisis laporan keuangan menggunakan rasio keuangan. Hal tersebut dapat membantu memberikan dasar dalam meramalkan prospek perusahaan dimasa mendatang serta memberikan petunjuk mengenai gejala-gejala yang timbul dari informasi yang disajikan.

Penelitian ini menggunakan obyek penelitian dalam perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia karena perusahaan manufaktur sering kali merasakan dampak dari pergerakan perekonomian Indonesia yang kurang stabil. Kondisi ekonomi di Indonesia semakin menurun karena nilai rupiah yang terus melemah terhadap dollar AS. Dampak dari menurunnya nilai tukar rupiah terhadap dollar AS terus dirasakan, diantaranya harga bahan baku melonjak tajam, sementara harga jual produk tidak dapat dinaikkan. Sehubungan dengan kondisi tersebut maka perlu kajian tentang prediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan rasio keuangan sebagai indikatornya.

TINJAUAN PUSTAKA

Rasio Keuangan

Rasio keuangan adalah suatu kajian yang melihat perbandingan antara jumlah-jumlah yang terdapat pada laporan keuangan dengan mempergunakan formula-formula yang dianggap representatif untuk diterapkan (Fahmi, 2016:49). Rasio keuangan ini sangat berguna untuk melakukan analisa terhadap kondisi keuangan perusahaan. Analisis rasio keuangan

merupakan instrumen analisis prestasi perusahaan yang menjelaskan berbagai hubungan dan indikator keuangan, yang bertujuan untuk menunjukkan perubahan kondisi keuangan di masa lalu dan membantu menggambarkan trend pola perubahan tersebut sehingga menunjukkan risiko dan peluang yang melekat pada perusahaan yang bersangkutan.

Menurut Harahap (2013 : 301) jenis rasio yang sering digunakan adalah:

1. Rasio likuiditas, menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya, seperti *current ratio*, *cash to current asset*, *current asset to total asset* dan *current asset to total liabilities*.
2. Rasio solvabilitas, menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya atau kewajiban-kewajibannya apabila perusahaan dilikuidasi, seperti *total liabilities to total equity*, *total liabilities to total asset* dan *current liabilities to total asset*.
3. Rasio profitabilitas, menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya, seperti *net income to sales* dan *return on total asset*.
4. Rasio aktivitas, menggambarkan aktivitas yang dilakukan perusahaan dalam menjalankan operasinya baik dalam kegiatan penjualan, pembelian dan kegiatan lainnya, seperti *inventory turn over*, *fixed asset turn over* dan *sales to total asset*.
5. Rasio Pertumbuhan, menggambarkan persentasi pertumbuhan pos – pos perusahaan dari tahun ke tahun seperti *sales growth*, *net income growth* dan *earning per share*

Financial distress

Financial distress atau kesulitan keuangan pada perusahaan dapat diartikan sebagai masalah likuiditas yang parah yang tidak dapat diatasi tanpa melakukan perubahan ukuran yang besar terhadap operasi atau struktur perusahaan (Foster, 1986: 535). *Financial distress* juga didefinisikan sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang dialami oleh suatu perusahaan, yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi (Platt, 2002:1). Kondisi ini pada umumnya ditandai antara lain dengan adanya penundaan pengiriman, kualitas produk yang menurun, dan penundaan pembayaran tagihan dari bank. Definisi lain atas *financial distress* yang terkait dengan informasi pada laporan keuangan yaitu *financial distress* menurut Hofer (1980) adalah kondisi dimana perusahaan mengalami laba bersih operasi negatif selama beberapa tahun. Sedangkan Whitaker (1999) menyatakan *financial distress*

adalah kondisi dimana arus kas yang ada lebih kecil daripada porsi utang jangka panjang yang akan jatuh tempo.

Kondisi keuangan perusahaan beraneka ragam, terdapat perusahaan dengan kondisi keuangan yang baik namun ada pula kondisi perusahaan yang sangat buruk. Bagi perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan walaupun hanya kecil, jika tidak ditangani maka hal tersebut bisa mengakibatkan kesulitan keuangan yang lebih besar, bahkan bisa mengalami kebangkrutan atau dilikuidasi. Perusahaan dilikuidasi jika nilai likuidasi lebih besar dibandingkan dengan nilai perusahaan. Jika perusahaan masih menunjukkan prospek dan nilai perusahaan lebih besar dibandingkan nilai likuidasi, maka perusahaan bisa melakukan reorganisasi (Hanafi & Halim, 2009:260).

Hubungan Rasio Keuangan dan *Financial distress*

Penelitian mengenai hubungan rasio keuangan dan *financial distress* sudah dilakukan oleh beberapa peneliti, diantaranya penelitian Agustini (2019) tentang pengaruh Rasio Keuangan Pada *Financial distress* Perusahaan Ritel Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) menyimpulkan bahwa rasio likuiditas tidak berpengaruh pada *financial distress* perusahaan ritel yang terdaftar di BEI. Rasio leverage berpengaruh positif pada *financial distress* perusahaan ritel yang terdaftar di BEI. Rasio profitabilitas berpengaruh negatif pada *financial distress* perusahaan ritel yang terdaftar di BEI. Rasio aktivitas berpengaruh negatif pada *financial distress* perusahaan ritel yang terdaftar di BEI. Rasio pertumbuhan tidak berpengaruh pada *financial distress* perusahaan ritel yang terdaftar di BEI. Lubis (2019) meneliti Pengaruh Activity Ratio, Leverage dan Firm Growth Terhadap *Financial distress* menemukan bahwa Activity Ratio yang diproksikan dengan Total Asset Turn Over (TATO), Leverage yang diproksikan dengan Debt Ratio (DR) dan Firm Growth yang diproksikan dengan Sales Growth (SG), berpengaruh signifikan terhadap probabilitas *financial distress* pada perusahaan manufaktur.

Brigham dan Houston (2013) menyatakan bahwa jika perusahaan mengalami kesulitan keuangan, perusahaan mulai lambat membayar tagihan (utang usaha), pinjaman bank, dan kewajiban lainnya yang akan meningkatkan kewajiban lancar. Jika kewajiban lancar naik lebih cepat daripada aset lancar, rasio lancar akan turun, dan ini merupakan pertanda adanya masalah. Dari teori tersebut, maka hipotesis yang diambil adalah:

H1 : Rasio likuiditas yang diukur dengan current ratio berpengaruh terhadap financial distress perusahaan.

Hanafi dan halim (2014) menyatakan bahwa perusahaan yang tidak solvable adalah perusahaan yang total hutangnya lebih besar dibandingkan total asetnya. Rasio hutang yang tinggi berarti perusahaan menggunakan leverage keuangan (*financial leverage*) yang tinggi. Semakin besar rasio ini, menunjukkan semakin besar porsi penggunaan utang dalam membiayai investasi pada aktiva, yang berarti pula risiko keuangan perusahaan meningkat. Maka berdasarkan uraian diatas hipotesis berikutnya dalam penelitian ini adalah:

H2 : Rasio solvabilitas yang diukur dengan total liabilities to total asset berpengaruh terhadap financial distress perusahaan.

Menurut Harahap (2013:304) *current liabilities to total asset* dapat menunjukkan seberapa jauh liabilitas lancar dapat ditutupi dengan aset. Apabila dalam perusahaan aset semakin besar rasionya atau semakin kecil nilai *current liabilities to total asset*, maka semakin aman karena menunjukkan porsi liabilitas lancar lebih kecil terhadap aset. Sehingga perusahaan tersebut kecil kemungkinan untuk mengalami *financial distress*, karena menunjukkan bahwa liabilitas lancar dapat ditutupi oleh aset. Maka berdasarkan uraian diatas hipotesis berikutnya dalam penelitian ini adalah:

H3 : Rasio solvabilitas yang diukur dengan current liabilities to total asset berpengaruh terhadap financial distress perusahaan.

Menurut Sudana (2015:25) ROA menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak. Perusahaan dengan ROA yang tinggi kemungkinan kecil perusahaan tersebut mengalami kesulitan keuangan dan sebaliknya, apabila perusahaan memiliki ROA yang rendah maka perusahaan tersebut bisa jadi dalam keadaan kesulitan keuangan. Berdasarkan pemaparan diatas, maka hipotesis selanjutnya adalah:

H4 : Rasio profitabilitas yang diukur dengan return on total asset berpengaruh terhadap financial distress perusahaan.

Menurut Harahap (2013:304) *net income to sales* dapat digunakan untuk mengetahui sejauh mana laba bersih telah diperoleh dari setiap penjualan. Semakin besar rasio ini, maka kondisi perusahaan semakin baik. Kemungkinan terjadinya kondisi *financial distress* pada perusahaan tersebut semakin kecil, karena dianggap kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba cukup tinggi. Maka berdasarkan uraian diatas hipotesis berikutnya dalam penelitian ini adalah:

H5 : Rasio profitabilitas yang diukur dengan net income to sales berpengaruh terhadap financial distress perusahaan.

Menurut Sudana (2015) semakin besar rasio perputaran total aset berarti semakin efektif pengelolaan seluruh aktiva yang dimiliki perusahaan. Semakin efektif perusahaan menggunakan aktivasnya untuk menghasilkan penjualan diharapkan dapat memberikan keuntungan yang semakin besar bagi perusahaan. Sesuai dengan paparan diatas maka hipotesis yang dapat ditarik, yaitu:

H6 : Rasio aktivitas yang diukur dengan sales to total asset berpengaruh terhadap financial distress perusahaan.

Sales *growth* dapat digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan dapat meningkatkan penjualan tahun ini dibanding dengan tahun lalu. Apabila rasio pertumbuhan semakin tinggi maka semakin baik, karena menunjukkan perusahaan tersebut dapat berkembang dalam hal meningkatkan penjualan. Sehingga kecil kemungkinan perusahaan tersebut untuk mengalami *financial distress*. Berdasarkan pemaparan diatas, maka hipotesis selanjutnya adalah:

H7 : Rasio pertumbuhan yang diukur dengan sales growth berpengaruh terhadap financial distress perusahaan.

METODE PENELITIAN

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diambil dari laporan keuangan dan laporan auditor independen perusahaan-perusahaan yang termasuk dalam kelompok perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang diperoleh dari website <http://www.idx.co.id>, Indonesian Capital Market Directory (ICMD) dan berbagai sumber media lainnya. Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain).

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan metode analisis regresi logistik karena memiliki satu variabel dependen yang non metrik serta memiliki variabel independen lebih dari satu.

Model yang digunakan sebagai berikut:

$$\text{Ln} \frac{P}{1-p} = \beta_0 + \beta_1 CR + \beta_2 TLTA + \beta_3 CLTA + \beta_4 ROA + \beta_5 NIS + \beta_6 STA + \beta_7 SGr + e$$

Keterangan:

$\frac{P}{1-p}$ = Probabilitas perusahaan mengalami *financial distress*

β_0 = Konstanta

β_{1-7} = Koefisien regresi variabel independen

CR = Current Ratio

TLTA = Total Liabilities to Total Asset

CLTA = Current Liabilities to Total Asset

ROA = Return on Asset

NIS = Net Income to Sales

STA = Sales to Total Asset

SGr = Sales Growth

e = standard error

PEMBAHASAN

Hasil analisis statistik deskriptif dengan menggunakan SPSS bisa dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1 Statistik Deskriptif Perusahaan Non-Distress

	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Variance
CR	330	14,559	0,606	15,165	2,613	2,183	4,766
TLTA	330	0,836	0,074	0,910	0,427	0,181	0,033
CLTA	330	0,871	0,039	0,910	0,305	0,168	0,028
ROA	330	49,236	-5,309	43,927	9,377	8,703	75,751
NIS	330	0,481	-0,040	0,441	0,077	0,069	0,005
STA	330	7,949	0,226	8,175	1,304	0,927	0,859
SG	330	1,691	-0,438	1,254	0,106	0,150	0,022

Tabel diatas menunjukkan jumlah observasi rasio keuangan perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* terdapat 330 observasi. Dari 330 data observasi ini diperoleh tingkat current ratio perusahaan non-*financial distress* antara 0,606 hingga 15,165 dengan nilai rata-rata 2,613. Nilai TLTA berada pada angka 0,074 sampai dengan 0,910 dan rata-rata TLTA pada nilai 0,472. Nilai rata-rata CLTA adalah 0,305, dengan nilai minimum sebesar 0,039 dan nilai maksimum sebesar 0,910. ROA memiliki nilai minimum negatif yaitu sebesar -5,309 dan nilai maksimum sebesar 43, 927 dengan nilai rata-rata sebesar 9,377. Nilai NIS berada pada angka -0,040 sampai dengan 0,441 dengan nilai rata-rata 0,077. STA memiliki nilai rata-rata

1,304 dengan nilai antara 0,226 hingga 8,175. Nilai rata-rata SG sebesar 0,106 dengan nilai antara -0,438 sampai dengan 1,254.

Tabel 2 Statistik Deskriptif Perusahaan Distress

	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Variance
CR	162	11,458	0,034	11,492	1,507	1,445	2,088
TLTA	162	5,034	0,040	5,073	0,811	0,850	0,722
CLTA	162	4,780	0,021	4,801	0,492	0,750	0,562
ROA	162	95,408	-43,936	51,472	-2,656	8,909	79,371
NIS	162	5,885	-4,020	1,865	-0,123	0,482	0,232
STA	162	2,512	0,015	2,527	0,753	0,505	0,256
SG	162	6,901	-0,954	5,947	0,059	0,567	0,321

Tabel diatas merupakan statistik deskriptif dari rasio keuangan perusahaan yang mengalami *financial distress* dengan jumlah observasi sebanyak 162 observasi. Dari 162 data observasi ini diperoleh tingkat current ratio perusahaan *financial distress* antara 0,034 hingga 11,492 dengan nilai rata-rata 1,507. Nilai TLTA berada pada angka 0,040 sampai dengan 5,073 dan rata-rata TLTA pada nilai 0,811. Nilai rata-rata CLTA adalah 0,492, dengan nilai minimum sebesar 0,021 dan nilai maksimum sebesar 4,801. ROA memiliki nilai minimum -43,936 dan nilai maksimum sebesar 51,472 dengan nilai rata-rata sebesar -2,656. Nilai NIS berada pada angka -4,020 sampai dengan 1,865 dengan nilai rata-rata -0,123. STA memiliki nilai rata-rata 0,753 dengan nilai antara 0,015 hingga 2,527. Nilai rata-rata SG sebesar 0,059 dengan nilai antara -0,954 sampai dengan 5,947.

Perbandingan antara rasio keuangan kedua kelompok perusahaan tersebut menunjukkan lima rasio keuangan diantara tujuh rasio keuangan, rata-rata nya lebih tinggi pada perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*. Sedangkan dua rasio yaitu rasio CLTA dan TLTA, rata-ratanya lebih besar pada perusahaan yang mengalami *financial distress*.

Tabel 3 Uji Parsial

	B	Sig.
Current Ratio	-.088	.283

	B	Sig.
TLTA	.735	.216
CLTA	-.283	.695
ROA	-.263	.000
NIS	1.037	.136
STA	-1.018	.001
Sales Growth	-.100	.824
Constant	.930	.024

Dari tabel diatas persamaan regresi logistik yang digunakan untuk mengetahui peluang atau kemungkinan perusahaan akan mengalami *financial distress* adalah sebagai berikut:

$$\ln \frac{p}{1-p} = 930 - 0.88 CR + 0,735 TLTA - 0,283 CLTA - 0.263 ROA + 1,037 NIS - 1,081 STA - 100 SGr + e$$

Berdasarkan *logistic regression* tersebut dapat dilihat bahwa variabel *Current Ratio*, *Current Liabilities to Total Asset*, *Return on Investment*, *Sales to Total Asset* serta *Sales Growth* memiliki nilai koefisien negatif. Sedangkan variabel *Total Liabilities* dan *Net Income to Sales* memiliki koefisien positif.

H1 : Rasio likuiditas yang diukur dengan current ratio berpengaruh terhadap financial distress perusahaan. Current ratio mempunyai nilai tingkat signifikansi sebesar 0,283 dan mempunyai nilai koefisien regresi sebesar -0,88. Dari nilai tersebut dapat dikatakan bahwa variabel *current ratio* tidak signifikan pada tingkat $\alpha = 0,05$, yang berarti bahwa hipotesis pertama ditolak. Dengan kata lain rasio likuiditas yang diukur dengan *current ratio* tidak berpengaruh terhadap kondisi perusahaan (*financial distress*).

H2 : Rasio solvabilitas yang diukur dengan total liabilities to total asset berpengaruh terhadap financial distress perusahaan. Total liabilities to total asset mempunyai nilai tingkat signifikansi sebesar 0,216 dan mempunyai nilai koefisien regresi sebesar 0,735. Dari nilai tersebut dapat dikatakan bahwa variabel *total liabilities to total asset* tidak signifikan pada tingkat $\alpha = 0,05$, yang berarti bahwa hipotesis kedua ditolak. Dengan kata lain rasio solvabilitas yang diukur dengan *total liabilities to total asset* tidak berpengaruh terhadap kondisi perusahaan (*financial distress*).

H3 : Rasio solvabilitas yang diukur dengan current liabilities to total asset berpengaruh terhadap financial distress perusahaan. Current liabilities to total asset mempunyai nilai tingkat signifikansi sebesar 0,695 dan mempunyai nilai koefisien regresi sebesar -2,83. Dari nilai tersebut dapat dikatakan bahwa variabel current liabilities to total asset tidak signifikan pada tingkat $\alpha = 0,05$, yang berarti bahwa hipotesis ketiga juga ditolak. Dengan kata lain rasio solvabilitas yang diukur dengan current liabilities to total asset tidak berpengaruh terhadap kondisi perusahaan (financial distress).

H4 : Rasio profitabilitas yang diukur dengan return on total asset berpengaruh terhadap financial distress perusahaan. Return on Asset mempunyai nilai tingkat signifikansi sebesar 0,000 dan mempunyai nilai koefisien regresi sebesar -0,263. Dari nilai tersebut dapat dikatakan bahwa variabel Return on asset signifikan pada tingkat $\alpha = 0,05$, yang berarti bahwa hipotesis keempat diterima. Dengan kata lain rasio profitabilitas yang diukur dengan return on asset berpengaruh terhadap kondisi perusahaan (financial distress).

H5 : Rasio profitabilitas yang diukur dengan net income to sales berpengaruh terhadap financial distress perusahaan. Net income to sales mempunyai nilai tingkat signifikansi sebesar 0,136 dan mempunyai nilai koefisien regresi sebesar 1,037. Dari nilai tersebut dapat dikatakan bahwa variabel net income to sales tidak signifikan pada tingkat $\alpha = 0,05$, yang berarti bahwa hipotesis kelima ditolak. Dengan kata lain rasio profitabilitas yang diukur dengan net income to sales tidak berpengaruh terhadap kondisi perusahaan (financial distress)

H6 : Rasio aktivitas yang diukur dengan sales to total asset berpengaruh terhadap financial distress perusahaan. Sales to total asset mempunyai nilai tingkat signifikansi sebesar 0,01 dan mempunyai nilai koefisien regresi sebesar -1,018. Dari nilai tersebut dapat dikatakan bahwa variabel sales to total asset signifikan pada tingkat $\alpha = 0,05$, yang berarti bahwa hipotesis keenam diterima. Dengan kata lain rasio aktivitas yang diukur dengan sales to total asset berpengaruh terhadap kondisi perusahaan (financial distress)

H7 : Rasio pertumbuhan yang diukur dengan sales growth berpengaruh terhadap financial distress perusahaan. Sales growth mempunyai nilai tingkat signifikansi sebesar 0,824 dan mempunyai nilai koefisien regresi sebesar -0,1. Dari nilai tersebut dapat dikatakan bahwa variabel sales growth tidak signifikan pada tingkat $\alpha = 0,05$, yang berarti bahwa hipotesis ketujuh ditolak. Dengan kata lain rasio pertumbuhan yang diukur dengan sales growth tidak berpengaruh terhadap kondisi perusahaan (financial distress)

KESIMPULAN DAN SARAN

Sesuai hasil analisis data dan pembahasan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa: Variabel *return on asset* dan *sales to total asset* terbukti dapat digunakan dalam memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur periode 2012 – 2017. Variabel *total liabilities to total asset*, *current liabilities to total asset*, *current ratio*, *net income to sales* serta *sales growth* terbukti tidak dapat digunakan dalam memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur periode 2012 – 2017.

Diharapkan penelitian selanjutnya dapat menggunakan kombinasi rasio yang berbeda seperti rasio non keuangan, dapat menambah periode tahun rasio keuangan yang digunakan dalam memprediksi sebelum terjadinya kondisi *financial distress*, menggunakan kriteria untuk menggolongkan perusahaan tersebut mengalami kondisi *financial distress* yaitu dengan kriteria – kriteria yang lebih sesuai dengan fenomena – fenomena yang terjadi pada objek penelitiannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustini, Ni Wayan, Wirawati, Ni Gusti Putu. (2019). Pengaruh Rasio Keuangan Pada *Financial distress* Perusahaan Ritel Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. Vol.26.1.Januari (2019): 251 -280
- Brigham, E.F. & Ehrhart, M.C. (2005). *Financial Management: Theory and Practice*, 11e. Ohio: South-Western, Thomson Corporation.
- Fahmi, Irham. (2016). Pengantar Manajemen Keuangan. Bandung: Alfabeta
- Foster, George. (1986). *Financial Statement Analysis*. New Jersey: Prentice-Hall Englewood Cliffs.
- Ghozali, Imam. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Semarang: Badan Penerbit Undip
- Hadi, S., & Anggraeni A. (2008). Pemilihan Prediktor Delisting Terbaik (Perbandingan Antara The Zmijewski Model, The Altman Model, dan The Springate Model). *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, Vol.12 (2)
- Hanafi, Mamduh M. & Halim, Abdul. (2009). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta : UPP STIM YKPN
- Harahap, Sofyan Syafri. 2013. Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan. Cetakan Kesebelas. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hofer, C. W. (1980). Turnaround Strategies. *Journal of Business Strategy*, Vol. 1, 19-31.

- Lubis, Nur Hafni, Patrisia, Dina. (2019). Pengaruh Activity Ratio, Leverage dan Firm Growth Terhadap *Financial distress* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2013-2017). *Jurnal Kajian Manajemen dan Wirausaha Volume 01 Nomor 01*
- Platt, H. & Platt, MB. (2002). Predicting Financial Distres: Reflections on Choice-Based Sample Bias. *Journal of Economics and Finance*, Vol. 26 (2), 184-199
- Sudana, I Made. (2015). Manajemen Keuangan Perusahaan Teori dan Praktik Edisi 2. Jakarta:Erlangga
- Whitaker, R. B. (1999). The Early Stages of *Financial distress*. *Journal of Economics and Finance*, Vol. 23, 123-133.